

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini berhubungan satu sama lain. Di antara keempat aspek tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Berbicara dapat menyampaikan gagasan ataupun pikiran tentang segala hal berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki kepada orang lain.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI SMA untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi keterampilan berbicara yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan berpidato. Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Free Methodist Medan. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan guru bidang studi diketahui bahwa hasil belajar dalam keterampilan berpidato siswa masih rendah dengan skor rata-rata 62,5. Hal ini diduga karena di dalam pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pembelajaran. Hal ini juga terlihat jelas dari Program Pengalaman Lapangan Terpadu yang telah dilakukan peneliti dimana dalam mengajar pembelajaran

pidato, guru lebih sering menggunakan metode mengajar yang monoton, yaitu metode ceramah. Hal ini tentu mengakibatkan siswa tidak berani berbicara menyampaikan ide atau gagasannya dalam berpidato karena kurang melakukan praktik berbicara di depan orang lain.

Larasati (2010) dalam jurnalnya menyatakan, “Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berpidato tampaknya belum menunjukkan hasil yang ideal.” Selain minimnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran, media atau bahan ajar yang digunakan juga sangat minim. Maka tidak mengherankan siswa enggan berbicara, malu, dan sangat minim kosakatanya yang pada akhirnya keterampilan berbicaranya khususnya berpidato relatif rendah. Hal ini juga dinyatakan Tarigan (1987:88) bahwa kondisi pembelajaran keterampilan berbicara termasuk berpidato selama ini masih belum memuaskan.

Penelitian yang merujuk pada kurangnya hasil pembelajaran pidato dapat dilihat pada penelitian Dewi Marpaung (2010:68) menyatakan, “Hasil kemampuan berpidato siswa dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 58,06.” Sama halnya dengan penelitian Rahel Silalahi (2013:58) menyatakan, “Hasil pembelajaran retorika masih kurang dengan rata-rata nilai 62,41.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam berpidato masih tergolong rendah. Hal ini tentu dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa termotivasi untuk aktif berbicara sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berpidato. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa berbicara dalam pidato adalah model pembelajaran *Time*

Token. Model pembelajaran ini melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran *Time Token* menitikberatkan pada aspek komunikasi siswa sehingga diharapkan apabila siswa sering mengkomunikasikan ide-idenya maka mereka menjadi lebih memahami tentang bahan pelajaran yang telah mereka pelajari dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain itu juga, terlihat pada salah satu kelebihan model pembelajaran *Time Token* ini bahwa siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi sehingga dapat mendorong kemampuan pemahaman siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Kemampuan berpidato siswa termasuk siswa SMA Swasta Free Methodist Medan masih rendah.
2. Siswa pasif saat pembelajaran pidato berlangsung.
3. Siswa merasa bosan dalam pembelajaran pidato.
4. Siswa kurang berani menyampaikan ide/gagasan dalam berpidato.

5. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berpidato di sekolah masih cenderung monoton termasuk di SMA Swasta Free Methodist Medan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan berpidato siswa di SMA Swasta Free Methodist Medan masih rendah karena model pembelajaran yang digunakan guru dalam berpidato masih cenderung monoton. Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran *Time Token* yang dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. Dalam hal ini kemampuan berpidato dibatasi pada pidato persuasif (mempengaruhi/menghimbau).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana terlihat di bawah ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014 dalam berpidato sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014 dalam berpidato sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token*?

3. Adakah pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014 dalam berpidato sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*,
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014 dalam berpidato sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token*,
3. untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Time Token* terhadap kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Free Methodist Medan tahun pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup hal-hal di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pembelajaran bahasa yaitu keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara khususnya kemampuan berpidato.

b. Bagi guru

Sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman di bidang kebahasaan.

c. Bagi sekolah

Sebagai referensi sekolah tentang model pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitasnya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.